

**TATA CARA PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN BUNGO
DALAM ACARA PENYAMBUTAN TAMU
DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

Lidya Indrawati

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: lidyaindrawati13@gmail.com

Indrayuda

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: indrayudayusuf@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to reveal the procedures for presenting Persembahan Bungo dance in a guest welcoming event in Bungo Regency, Jambi Province. This is a qualitative research resulting descriptive analysis data. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments and cameras. The data used were primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting the data, reducing the data, presenting the data, and making conclusion. The results show that Persembahan Bungo dance has parts and sequences in each presentation. They are preparation before performing, initial stage, during the performance, and the end of the performance. Persembahan Bungo dance has 9 movements: Sembah Penghormatan, gerak selamat datang, sembah paduko, lenggang, putri malu, berinai, limbai, zapin bungo, and mambuko pagar ayu. The rules for performing Persembahan Bungo dance are compiled by custom or according to the customary rules in Bungo Regency, are in accordance with the motto of Bungo Regency, and pay attention to the values in a reception. For example, in the rule of washing betel, the betel must be washed first by the queen. This symbolizes cleanliness, purity, and respect for the welcomed guests by people of Bungo regency.

Keywords: presentation, bungo dance, guest welcome

A. Pendahuluan

Seni adalah ciptaan manusia yang indah. Sebagian besar orang, sekalipun awam dalam hal “tari”, apabila ditanyakan apakah tari itu, mereka akan menjawab bahwa seni tari adalah ciptaan manusia yang indah. Sejak zamannya filsuf-filsuf Jerman seperti Herder dan Goethe, mereka selalu menegaskan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah masalah “keindahan”. Menurut Hadi (2005 : 5-6) :

“Tarian yang indah bukan sekedar keterampilan para penarinya membawakan gerak dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk-bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona...”

Tari tradisional adalah tarian asli yang lahir dari dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Karena tari tradisional dimiliki bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Pada gilirannya tari tradisional tersebut menjadi satu kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya, yang disebut dengan identitas budaya masyarakat pemiliknya. Sepertihalnya tari tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Minangkabau, yang bermukim cukup lama, dan selalu dibudayakan dalam berbagai corak kehidupan masyarakatnya (Indrayuda, 2017).

Sebagai makhluk yang menyukai keindahan dan mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan beraneka corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Wujud dari kesenian ini seperti halnya tari-tari tradisi yang ada di setiap daerah. Perwujudan keindahan melalui ekspresi gerak tari yang dijiwai dan dimaknai serta diikat dengan nilai-nilai budaya menjadi patokan dasar standar ukuran tari untuk dikaji menjadi bentuk-bentuk tari-tarian daerah di Indonesia.

Sebuah seni pertunjukan tari tradisional dari berbagai daerah baik dari Provinsi Jambi, Sumatera Barat, Palembang, Bengkulu, maupun daerah Jawa memiliki tata cara pertunjukan tersendiri. Di Provinsi Jambi ada tari Sekapur sirih, Tauh, Bucerai kasih, dan lain sebagainya. Misalnya tari sekapur sirih yang merupakan tari penyambutan tamu milik Provinsi Jambi yang memiliki tata cara pertunjukan tersendiri dimana penari dimulai dari luar dan pada umumnya tarian di Provinsi Jambi dimulai dari luar.

Melihat kepada Kabupaten Bungo salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang merupakan budayanya adalah budaya Melayu begitu juga dengan Kabupaten Merangi, Batanghari, Tanjung Jabung Timur, Kerinci, Sarolangun dan lain sebagainya. Masyarakat kabupaten bungo memiliki tari Persembahan Bungo untuk menyambut tamu yang datang ke Kabupaten tersebut.

Berdasarkan Observasi awal peneliti, Panji Andika menyampaikan bahwa Tari *Persembahan Bungo* ini sudah ada pada zaman kerajaan melayu dimana wilayah Bungo yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan sejak kerajaan *melayu* dulu sampai akhir kesultanan Jambi. Tari Persembahan Bungo pada awalnya merupakan Pengembangan dari Tari Sekapur sirih Jambi yang diciptakan oleh Firdaus Chatab pada tahun 1962. Tarian ini di tata ulang oleh alm Ismail mahmud pada tahun 1988 karena mendapat teguran dari Gubernur Jambi pada saat itu karena memiliki gerakan yang sama, tetapi masih memakai iringan musik dari tarian Sekapur Sirih Jambi. Kemudian tari ini juga mengalami perubahan kembali pada tahun 2011, setelah mendapat teguran dari Bupati Bungo karena berdurasi tarian cukup lama, dan tidak ada ciri khas dari Kabupaten Bungo, maka Bapak bupati Sudirman Zaini meminta agar tarian itu durasinya lebih pendek agar tamu yang akan disambut tidak terlalu berdiri terlalu lama. Setelah mengalami perubahan – perubahan maka tari Persembahan Bungo memiliki tata cara yang berbeda dari tata cara penyambutan pada tari Sekapur Sirih milik Provinsi Jambi dan perubahan – perubahan tersebut yang menjadi identitas daerah Kabupaten Bungo.

Pada tari *Persembahan Bungo* keanggunan dalam gerak menyatu dengan musik serta syair yang ditujukan bagi para tamu. Menyambut dengan hati yang putih muka yang jernih menunjukkan keramah tamahan bagi tetamu yang dihormati. Tarian *Persembahan Bungo* ini ditarikan oleh 9 orang penari wanita, dan 3 orang penari laki-laki yang bertugas membawa payung. Kostum yang digunakan adalah pakaian adat Jambi yaitu *baju* kurung dan kain *songket* khas Jambi.

Tari *Persembahan Bungo* ini memiliki tata cara tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Pada tari penyambutan Sekapur Sirih yang digunakan dalam setiap kabupaten di Provinsi Jambi memiliki tata cara dimana tari tersebut dilakukan dengan cara duduk bersimpuh, dan pembacaan pantun hanya di akhir ketika penari yang bertugas sebagai ratu menyuguhkan *cerano*. Sedangkan

pada *Tari Persembahan Bungo* dilakukan dengan cara berdiri dan tidak di mulai dari luar melainkan penari langsung mengambil posisi di tempat menari dan selain itu juga terdapat pembacaan *selako* adat pada awal serta akhir tari Persembahan Bungo tersebut. Semestinya karena kabupaten bungo ini satu suku *melayu* dalam Provinsi Jambi seharusnya memiliki kesamaan dalam tari persembahan untuk menyambut tamu. Tetapi adanya perbedaan-perbedaan tata cara dalam tari persembahan Jambi yang di gunakan oleh seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi berdasarkan itu timbul keinginan peneliti untuk meneliti dan yang membuat pertanyaan bagi peneliti dalam tata caa menyajikan tari oleh sebab itu peneliti melihat ada sebuah permasalahan disini yaitu tata cara penyajian tari. Yang akan peneliti fokuskan pada penelitian ini adalah mengapa tata cara penyajian tari persembahan bungo ini seperti itu. Dengan demikian peneliti memfokuskan penelitian ini pada tata cara penyajian tari persembahan bungo dalam acara penyambutan tamu di Kabupaten bungo Provinsi Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong, (2012 : 4) bahwa : “penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dimana penelitian memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya”. Objek penelitian adalah Tari Persembahan Bungo di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tari Persembahan Bungo

Indrayuda (2012) mengatakan, bahwa asal sebuah tarian tidak terlepas dari pengalaman bati manusia itu sendiri. Artinya manusia dapat terinspirasi dari melihat alam lingkungannya, sehingga melahirkan ide-ide tentang tari. Begitu juga seorang seniman tari tradisional, mereka akan terinspirasi oleh hal-hal yang ada di sekitar lingkungannya.

Menurut Ibrahim mengatakan bahwa, tari Persembahan Bungo pada awalnya merupakan Pengembangan dari Tari Sekapur sirih Jambi yang diciptakan oleh Firdaus Chatab pada tahun 1962. Tarian ini di tata ulang oleh alm Ismail mahmud pada tahun 1988 karena mendapat teguran dari Gubernur Jambi pada saat itu karena memiliki gerakan yang sama, tetapi masih memakai iringan musik dari tarian Sekapur Sirih Jambi. Kemudian tari ini juga mengalami perubahan kembali pada tahun 2011, setelah mendapat teguran dari Bupati Bungo karena berdurasi tarian cukup lama, dan tidak ada ciri khas dari Kabupaten Bungo, maka Bapak bupati Sudirman Zaini meminta agar tarian itu durasinya lebih pendek agar tamu yang akan disambut tidak terlalu berdiri terlalu lama. Maka dari itu dilakukanlah perubahan kembali oleh bapak alm Ismail Mahmud bersama Lembaga adat Kabupaten Bungo agar Tari Persembahan Bungo memiliki tata cara yang berbeda dan sesuai dengan adat di Kabupaten Bungo dan tidak hanya dari segi gerakan dan tata cara dalam mempertunjukan tari yang diubah, tapi dari lagu dan musik iringannya juga dirubah dan menggunakan bahasa Bungo. Perubahan dalam tarian ini lalu dipatenkan oleh pemerintah Kabupaten Bungo dan di sosialisasikan melalui kaset/CD ke sekolah-sekolah baik di Kecamatan dan Kelurahan lalu dilombakan.

Menurut Ica, dalam wawancaranya dengan peneliti pada tanggal 28 Juni 2020 di Muara Bungo, mengatakan bahwa tarian ini mendeskripsikan keseharian gadis di Kabupaten Bungo dalam menyambut tamu yang berkunjung ke daerah mereka. Jumlah penari dalam tarian ini ialah 9 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki. Diantara keduabelas penari tersebut dua orang bertugas memegang payung, 1 orang bujang pengawal pengalungan bunga, dan sisanya menari.

Menurut Panji mengatakan didalam tarian persembahan bungo menggunakan cerano atau wadah yang berisikan lembaran daun sirih, pinang, dan rokok yang merupakan properti yang digunakan dalam tarian ini. Untuk pakaian para penari menggunakan baju kurung adat Bungo. Para penari menghias tubuhnya dengan kain songket, baju kurung, sedangkan hiasan kepala berupa sunting Bungo cempako, mahkota, dan melati.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tari persembahan Bungo sudah ada sejak zaman dahulu namun pada tahun 1988 di tata ulang atas permintaan bapak Gubernur jambi dikarenakan memiliki gerakan dan musik pengiring yang sama dengan tarian Sekapur Sirih Jambi. Maka di tata ulang dengan musik pengiring yang berbeda namun gerakan masih sama dengan tarian Sekapur sirih Jambi yaitu dilakukan dengancara bersimpuh. Namun pada tahun 2011 tari Persembahan Bungo di tata ulang atas permintaan Bupati Bungo agar memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas daerah.

2. Perkembangan Tari Persembahan Bungo

Menurut Ibrahim dalam wawancaranya dengan peneliti pada tanggal 28 Mei 2020, mengatakan bahwa Tari Persembahan Bungo mengalami perkembangan dari segi penyajian yaitu gerakan dan musik pengiring. Tari Persembahan Bungo sudah ada sejak dulu. Namun pada tahun 1988 tarian ini di tata ulang oleh alm Ismail Mahmud karena mendapat teguran dari bapak gubernur jambi karena masih menggunakan gerakan yang sama dan musik yang sama. Maka dari itu dibuat lah tari Persembahan Bungo dengan bentuk gerakan dan musik yang berbeda dengan tari Sekapur sirih jambi agar menjadi ciri khas dan identitas daerah Kabupaten Bungo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilis yang merupakan Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Bungo pada tanggal 03 Mei 2020 di Muara Bungo, mengatakan bahwa Tari Persembahan Bungo awalnya hanya di pelajari oleh remaja yang mengikuti seleksi untuk menjadi penari tim kesenian Kabupaten Bungo. Namun setelah tari Persembahan Bungo mengalami perubahan pada tahun 2011 tari Persembahan Bungo mulai dikembangkan dengan cara mempatenkan dan membuat VCD untuk dibagikan kesekolah – sekolah baik dari jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP), Sekolah Menengah Atas(SMA), maupun Perguruan Tinggi. Dengan cara seperti itulah tari Persembahan Bungo dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Bungo. Pada tahun 2011 Tari Persembahan Bungo hanya menjadi tarian Penyambutan tamu besar yang datang ke Kabupaten Bungo. Namun setelah diperkenalkannya ke masyarakat luas tari Persembahan Bungo juga ditarikan pada acara peresmian maupun pernikahan di Kabupaten Bungo.

3. Tata Cara Penyajian Tari Persembahan Bungo

Tata cara yang populer adalah susunan dari sesuatu, sedangkan penyajian apa yang telah disajikan atau di hidangkan. Dalam hal ini tata cara yang dimaksud adalah susunan, sedangkan penyajian dimaksudkan sebagai sesuatu yang telah disajikan. Jadi tata cara penyajian adalah susunan tari yang terdapat aturan-aturan pertunjukan yang dilakukan di dalam tari untuk disajikan kepada penonton.

Tata cara juga dapat diartikan sebagai susunan- susunan yang di lakukan dalam sebuah pertunjukan tari susunan tersebut meliputi persiapan maupun hingga akhir pertunjukan suatu

tarian. Selain itu tata cara juga merupakan rangkaian – rangkaian dari seluruh pertunjukan baik bersifat tertulis dan non tertulis.

Tata cara penyajian tidak terlepas dari aspek-aspek pendukungnya. Seperti bagian – bagian pertunjukan, pelaku pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan. Di dalam bagian – bagian pertunjukan terdapat perlengkapan pertunjukan, proses pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan dan akhir pertunjukan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga keutuhan aspek- aspek tersebut menggambarkan tata cara penyajian ini secara keseluruhan.

Aspek-aspek pendukung yang pertama pada Bagian pertunjukan yaitu perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan. Perlengkapan meliputi kostum, alat musik, dan properti apa yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Kedua persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan yaitu apa saja yang dilakukan sebelum memulai pertunjukan baik oleh penari kru dan sebagainya. Ketiga yaitu pelaksanaan pertunjukan. Dalam pelaksanaan pertunjukan terdapat 2 bagian yaitu, permulaan pertunjukan dan saat pertunjukan. Pada permulaan dalam pertunjukan meliputi langkah awal dalam sebuah pertunjukan, apa yang dilakukan ketika pertunjukan di mulai. Bagian selanjutnya yaitu saat pertunjukan, apa saja yang dapat di lihat pada saat pertunjukan berlangsung seperti penari dan bagaimana bentuk gerakan dalam tari yang ditampilkan. Terakhir yaitu bagian akhir pertunjukan, pada akhir pertunjukan yang bisa diamati adalah apa yang dilakukan oleh penari maupun tamu ketika akhir pertunjukan tari tersebut.

4. Pelaku Pertunjukan

Pelaku pertunjukan adalah orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan Tari Persembahan Bungo tersebut. ada 3 yang termasuk kedalam pelaku pertunjukan yaitu penari, penonton, dan juga tamu yang disambut. Menurut Lisa Novitasari (wawancara, 01 Juli 2020) mengatakan pada tari Persembahan Bungo pelaku pertunjukan yang pertama adalah Penari, penari merupakan orang – orang yang menarikan tarian tersebut. penari dalam tari Persembahan Bungo ini berjumlah 9 orang penari perempuan dan 2 orang penari laki – laki. 2 orang penari perempuan yang bertugas sebagai ratu dan pendamping ratu. Dan 7 orang penari perempuan sebagai penari inti yang melakukan gerakan tari Persembahan Bungo. 2 orang penari laki – laki Bertugas sebagai pelayang tamu.

Pelaku pertunjukan yang kedua yaitu penonton. Penonton merupakan orang yang menyaksikan tari Persembahan Bungo. Penonton dalam tari Persembahan Bungo pada acara penyambutan tamu penting seperti Gubernur, Kapolda, dan lain sebagainya yaitu pejabat – pejabat kantor seperti kantor dinas kebudayaan tergantung dimana dan untuk apa tamu tersebut datang. Penonton tersebut berdiri di kiri dan kanan memberikan jalan ke pada tamu.

Tamu didalam Pertunjukan Tari Persembahan Bungo juga termasuk kedalam pelaku pertunjukan. Dikarenakan jika tidak ada tamu yang akan disambut maka tari Persembahan Bungo tidak akan ditarikan. Tamu dalam tari Persembahan Bungo adalah tamu tamu besar berupa pejabat seperti Gubernur, Kapolda, dan lain sebagainya.

5. Tata Cara Penyajian Tari Persembahan Bungo dalam Acara Penyambutan Tamu

Tata cara penyajian menurut Murgiyanto (1992 : 14) bahwa tata cara petunjukan di dalam pertunjukan tersebut ada pemain, perlengkapan pementasan, ada waktu dan tempat pementasan, urutan penyajian, dan materi yang di pertunjukan tersebut. Maka tata cara merupakan aturan dari sebuah pertunjukan tari yang meliputi waktu, tempat pementasan, dan urutan atau tahap – tahap dari sebuah pertunjukan.

Menurut Siti Aisyah (2018: 4) mengatakan bahwa, Tata cara pertunjukan memiliki struktur budaya yang bersangkutan. Dikarenakan suatu bentuk pertunjukan selalu memiliki proses pertunjukan, yang merupakan tahapan antara bagian demi bagian menjadi satu kesatuan pertunjukan, pelaku pertunjukan dan juga waktu pertunjukan.

Struktur pertunjukan atau susunan didalam tata cara pertunjukan, adalah susunan dari berbagai aspek yang saling berhubungan satu sama lain di dalam karya seni tersebut. Di mana tata hubungan atau susunan ini dipertunjukan sejak awal mula sampai akhir. Artinya tata cara pertunjukan ini, adalah merupakan rangkaian kegiatan yang tersusun secara keseluruhan yang terkait satu sama lain di dalam pertunjukan tersebut (Djelantik, 1999: 37).

Menurut Rusiani (2006) struktur pertunjukan dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni. Elemen yang satu tidak dapat dilepaskan dengan elemen yang lain dan masing-masing bagian memberikan daya dukungan bagi terbentuknya satu kesatuan wujud.

Menurut Magriasti (2011) bahwa didalam suatu masyarakat atau organisasi ada system yang mengatur interaksinya, di mana system tersebut adalah aturan yang saling kait mengkait. Jika dihubungkan ke dalam tata aturan pertunjukan kesenian, bahwa susunan atau bagian – bagian yang di pertunjukan itu memiliki tata aturan tertentu yang saling kait berkait antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dilihat dari mulai awal pertunjukan sampai pada akhir pertunjukan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tata cara penyajian adalah suatu urutan-urutan, tahapan-tahapan, dan bagian-bagian dan aturan – aturan dari suatu bentuk penampilan yang tersusun mulai dari awal hingga akhir suatu penampilan tari.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, Tata Cara Persembahan Bungo memiliki aturan – aturan dan urutan – urutan tersendiri di dalam penyajian tari. Di dalam tari Persembahan Bungo memiliki tahap awal pertunjukan, permulaan pertunjukan, saat pertunjukan berlangsung, dan akhir pertunjukan. Pada tahap awal pertunjukan tari Persembahan Bungo, melakukan persiapan sebelum melakukan pertunjukan. Persiapan sebelum melakukan pertunjukan Tari Persembahan Bungo adalah pertama penari bersiap siap menggunkan risan wajah serta kostum, setelah itu penari yang bertugas sebagai pembawa cerano menyusun lembaran daun sirih, pinang, dan rokok. Selain para penari bersiap siap, para kru yang bertugas menyiapkan tempat pertunjukan dengan membentangkan karpet merah sebagai wujud rasa hormat dan memuliakan tamu yang datang tersebut, selain itu karpet merah juga berfungsi sebagai alas untuk melakukan tarian dikarenakan Tari Persembahan Bungo di tarikan di ruangan terbuka tanpa menggunakan alas kaki.

Bagian awal atau permulaan pertunjukan yaitu tamu di persilahkan mengambil tempat yang telah disediakan beberapa meter di depan penari. Selanjutnya sebelum memulai tarian tamu disambut terlebih dahulu dengan pengalungan bunga oleh Bujang dan Gadis Kabupaten Bungo. Proses pengalungan bunga bersamaan dengan pengucapan *selako* adat. Lalu selanjutnya saat pertunjukan berlangsung, tari di mulai setelah pengucapan *selako* adat, ketika tari dimulai hal yang dapat diamati adalah gerak tari Persembahan Bungo yang lemah gemulai sesuai dengan motto Kabupaten Bungo yaitu “*Langkah serentak limbai seayun*”. Ada 9 gerak yang terdapat di dalam Tari Persembahan Bungo, yaitu ; Sembah Penghormatan, gerak selamat datang, sembah paduko, lenggang, putri malu, berinai, limbai, zapin bungo, dan mambuko pagar ayu.

Penutup dari tari Persembahan Bungo atau akhir pertunjukan yaitu cerano memberikan sajian dalam cerano yang berupa *sirih, pinang, rokok* sambil menyampaikan kembali *selako* adat. Setelah itu para tamu di persilahkan masuk dan para penari berjalan satu persatu mengikuti rombongan tamu tersebut.

D. Simpulan

Tari Persembahan Bungo adalah tari tradisi yang ada di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, Tari persembahan bungo ini memiliki urutan-urutan dalam setiap penyajiannya yaitu pada tahap awal melakukan persiapan sebelum melakukan pertunjukan. Persiapan sebelum melakukan pertunjukan Tari Persembahan Bungo adalah pertama penari bersiap siap menggunkan risan wajah serta kostum, setelah itu penari yang bertugas sebagai pembawa cerano menyusun lembaran daun sirih, pinang, dan rokok. Selain para penari bersiap siap, para kru yang bertugas menyiapkan tempat pertunjukan dengan membentangkan karpet merah sebagai wujud rasa hormat dan memuliakan tamu yang datang tersebut, selain itu karpet merah juga berfungsi sebagai alas untuk melakukan tarian dikarenakan Tari Persembahan Bungo di tarikan di ruangan terbuka tanpa menggunakan alas kaki.

Bagian awal atau permulaan pertunjukan yaitu tamu di persilahkan mengambil tempat yang telah disediakan beberapa meter di depan penari. Selanjutnya sebelum memulai tarian tamu disambut terlebih dahulu dengan pengalungan bunga oleh Bujang dan Gadis Kabupaten Bungo. Proses pengalungan bunga bersamaan dengan pengucapan *selako* adat. Lalu selanjutnya saat pertunjukan berlangsung, tari di mulai setelah pengucapan *selako* adat, ketika tari dimulai hal yang dapat diamati adalah gerak tari Persembahan Bungo yang lemah gemulai sesuai dengan motto Kabupaten Bungo yaitu "*Langkah serentak limbai seayun*". Ada 9 gerak yang terdapat di dalam Tari Persembahan Bungo, yaitu ; Sembah Penghormatan, gerak selamat datang, sembah paduko, lenggang, putri malu, berinai, limbai, zapin bungo, dan mambuko pagar ayu.

Penutup dari tari Persembahan Bungo atau akhir pertunjukan yaitu cerano memberikan sajian dalam cerano yang berupa *sirih, pinang, rokok* sambil menyampaikan kembali *selako* adat. Setelah itu para tamu di persilahkan masuk dan para penari berjalan satu persatu mengikuti rombongan tamu tersebut.

Aturan – aturan dalam pelaksanaan Tari Persembahan Bungo disusun oleh adat Kabupaten Bungo sesuai dengan motto dari Kabupaten Bungo dan memperhatikan nilai –nilai dalam sebuah penyambutan. Seperti aturan mencuci sirih yang harus di cuci terlebih dahulu oleh ratu yaitu untuk menggambarkan masyarakat Kabupaten Bungo melambangkan kebersihan, kesucian serta penghormatan kepada tamu yang di sambut.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. 2018. *Tata Cara Pelaksanaan Roket Barlobaran di Desa Langsar Kecamatan Saronggi*. Jurnal pendidikan sendratasik FBS UNESA : 3
- Caturwati Endang. 2008. *Tari Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Djenatik A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Perunjukan.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153-162.
- Indrayuda. (2012). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kinesti, R. D. A., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis*, 4(2), 107-114.
- Magriasti, L. (2011). Arti Penting Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Publik Di Daerah: Analisis dengan Teori Sistem David Easton.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta : PT Ikrara Mandiri Abadi
- Rahim, R., Supiyandi, S., Siahaan, A. P. U., Listyorini, T., Utomo, A. P., Triyanto, W. A., ... & Khairunnisa, K. (2018, June). TOPSIS Method Application for Decision Support System in Internal Control for Selecting Best Employees. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012052). IOP Publishing.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Depdikbud: Jakarta.
- Rusiani, R. V. (2006). *Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan Sura Di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.
- _____. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Laligo.